

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gerakan Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi adalah salah satu istilah pendidikan yang beberapa tahun ini sering menjadi perbincangan dari pemangku kepentingan. Aktivitas dalam kegiatan literasi antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis. Muhammad, H (2016:7) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui, dan/atau berbicara. Jadi dapat diartikan bahwa literasi adalah suatu kemampuan dalam melakukan suatu aktivitas membaca dan menulis. Permatasari, A (2015:148) menyebutkan bahwa arti dari literasi sekarang sudah meluas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan sudah mengandung arti yang luas. Deklarasi Praha pada tahun 2003 juga menyebutkan bahwa literasi mencakup seseorang untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Indikator capaian literasi mencakup banyak aspek dari kemampuan pemahaman bacaan, kemampuan mengevaluasi, kemampuan menyimpulkan, dan meningkatkan informasi dengan informasi lainnya atau hasil observasi.

UNESCO pada tahun 2003 menjelaskan bahwa literasi juga bermakna dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Selain itu, UNESCO menyebutkan juga bahwa literasi informasi

terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Gerakan literasi sekolah menekankan pada kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan. Muhammad, H (2016:7) menjelaskan bahwa

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tahapan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang didukung oleh berbagai elemen, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membiasakan peserta didik dengan membaca. Kegiatan membaca ini dilakukan selama 15 menit dengan guru dan warga sekolah ikut serta dalam kegiatan membaca. Ketika pembiasaan sudah dilaksanakan tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu adanya jadwal yang digunakan agar gerakan literasi sekolah terus dapat dikembangkan. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

3. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Pemerintah membuat suatu kebijakan tidak semata-mata hanyalah kebetulan. Program yang dibuat pemerintah memiliki landasan hukum yang jelas. Adapun landasan hukum gerakan literasi sekolah menurut Permendikbud No 23 Tahun 2015 dalam Pedoman Nasional Gerakan Literasi Bangsa (2016: 4-5) adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang Negara serta lagu kebangsaan.
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- 7) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- 10) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Indonesia memang berhasil menurunkan angka tuna aksara. Namun tantangan berikutnya adalah menumbuhkan budaya baca dikalangan masyarakat. Program gerakan literasi sekolah di sekolah memiliki tujuan yang jelas. Redaksi (2016:9) menjelaskan tujuan gerakan literasi di sekolah adalah:

1. Tujuan Umum

Menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan literasi agar menjadikan peserta didik pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

a. Menumbuhkan budaya literasi yang ada di sekolah..

- b. Menjadikan warga dan lingkungan sekolah yang literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar.

5. Ruang Lingkup Literasi

Ruang lingkup diartikan sebagai batasan. Ruang lingkup literasi berarti batasan dalam literasi. Faizah (2016:3) menjelaskan bahwa ruang lingkup literasi terdiri dari:

1. Ruang fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Berdasarkan dari teori tersebut ada 3 ruang lingkup literasi yang terdiri dari ruang lingkup fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik. Ruang fisik sekolah digunakan tempat dilaksanakannya literasi, lingkungan sosial dan efektif berarti warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan literasi, dan lingkungan akademik berarti dalam kegiatan literasi perlu dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat dalam diri siswa.

6. Komponen Literasi

Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dalam menggunakan sumber belajar dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Ferguson (Muhammad, 2016:8) menjelaskan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan

literasi visual. Adapun komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksaan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras, peranti lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual, adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Komponen literasi tersebut melibatkan pihak yang ikut berperan aktif. Pihak yang berperan aktif adalah orangtua, keluarga, guru, pendidikan formal, dan lingkungan sosial. Dalam pendidikan formal, peran aktif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh dalam memfasilitasi pengembangan komponen literasi. Maka dari itu adanya pendekatan yang diperlukan dalam mengembangkan komponen literasi.

7. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah yang digagas Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:11) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
2. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
3. Disesuaikan berdasarkan area kurikulum.
4. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
5. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan.
6. Mempertimbangkan keragaman

8. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Sasaran panduan gerakan literasi sekolah adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD.

9. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan sarana dan prasarana, warga sekolah, dan kesiapan pendukung lainnya. Abidin, Y (2017:281) menjelaskan ada 3 tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Adapun tahapan pelaksanaan GLS yaitu

1. Tahap ke-1 : Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di area sekolah. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.
2. Tahap ke-2 : Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
3. Tahap ke-3 : Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Tabel 2.1 Tahap Literasi

TAHAPAN	KEGIATAN
<p>PEMBIASAAN (belum ada tagihan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati. 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks.
<p>PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita, menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari senin dan /atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/ daerah dan taman bacaan masyarakat, dll) 3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/ daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca

TAHAPAN	KEGIATAN
	dalam hati membaca bersama, membaca terpandu), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran. 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

10. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di SD

Gerakan literasi sekolah di SD menciptakan warga pendidikan di sekolah yang literat. Faizah (2016:3) menjelaskan bahwa warga pendidikan yang literat mampu menciptakan lingkungan yang :

1. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
2. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.
3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
4. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

B. Sekolah Literasi

1. Ciri-Ciri Sekolah Literasi

Sekolah literasi adalah sekolah yang mampu memfasilitasi siswanya untuk memperoleh kemampuan yang berguna bagi kehidupannya. Abidin (2017:285) menyatakan bahwa sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

a. Bervisi Literasi

Sekolah literasi dicirikan mempunyai visi dan misi sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan literasi siswa. Melalui visi dan misi ini, sekolah akan menentukan tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program secara jelas.

b. Memiliki Sumber Daya Manusia yang Peduli Literasi

Sekolah literasi tidak akan terwujud jika warga sekolah seperti kepala sekolah, siswa, dan lingkungan sekitar tidak peduli dengan program literasi. Oleh sebab itu kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah lain memiliki satu visi, yakni mengembangkan siswa yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.

c. Memiliki Sarana Berliterasi

Sekolah literasi bukanlah sekolah yang semata-mata dilengkapi ruang kelas dengan multimedia. Sekolah literasi cukup memiliki ruang bagi siswa untuk senantiasa berminat dan termotivasi untuk melakukan

kegiatan literasi membaca dan literasi yang lain. Buku yang dibaca bukan hanya buku terbaru, melainkan segala bentuk media literasi yang dapat memotivasi siswa.

d. Memiliki Program Literasi

Program sekolah yang menunjang dapat mendorong siswa untuk berliterasi. Program-program sekolah yang menunjang terbentuknya siswa yang literat adalah ciri utama sekolah yang bermutu. Program sekolah ini tidaklah harus merupakan program yang bersifat spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara dalam multikonteks dan multibudaya.

e. Menerapkan Pembelajaran Literasi

Sekolah literasi juga dicirikan dengan diterapkannya model atau metode pembelajaran dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, sekolah literasi juga mengembangkan atau minimalnya menggunakan bahan ajar literasi yang sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Media yang digunakan pun harus menunjang kemampuan literasi siswa. Hal penting lainnya adalah sekolah harus mulai menerapkan penilaian literasi, bukan hanya penilaian biasa yang kadar keterampilan berpikirnya rendah.

2. Membangun Sekolah Literasi

Upaya dalam membangun sekolah literasi minimal harus tersedia beberapa modal dasar. Modal dasar yang dimaksud antara lain guru, kepemimpinan kepala sekolah, program sekolah, sarana dan prasarana, serta sosial budaya masyarakat. Abidin, Y (2017:290) menjelaskan ada lima modal dasar dalam membangun sekolah literasi. Kelima modal dasar tersebut adalah:

a. Guru

Modal dasar pertama yang harus ada untuk mewujudkan sekolah literasi adalah guru. Guru sebagai tenaga pendidik tentu sudah dimiliki semua sekolah, karena guru merupakan masukan instrumental bagi terciptanya proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting karena guru yang akan mewujudkan pembelajaran literasi. Guru dalam sekolah literasi harus menjadi guru yang harmonis, bermutu, dan bermartabat.

Guru yang harmonis adalah guru yang mampu memosisikan dirinya secara tepat, baik dalam hubungannya dengan siswa, guru lain, kepala sekolah, pemilik, dan masyarakat. Guru yang bermutu adalah guru yang dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan tuntunan zaman. Guru yang bermartabat adalah guru yang mencintai dan bangga terhadap profesinya sebagai guru. Untuk mewujudkan guru yang harmonis, bermutu, dan bermartabat harus dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan.

b. Kepala Sekolah

Secara implementatif, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung terciptanya sekolah multiliterat adalah kepala sekolah yang mampu menciptakan transformasi bagi sekolah. Kepala sekolah yang demikian adalah kepala sekolah yang mampu mengembangkan berbagai program yang ada di sekolah. Langkah yang dapat diwujudkan yaitu dapat menetapkan visi sekolahnya dengan membangun pretasi yang dapat akan dicapai sekolah, memberikan dukungan atas segala program yang dikembangkan sekolah, memperhatikan pengembangan sumber daya dan profesionalisme untuk meningkatkan pembelajaran, mengevaluasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, melakukan monitoring proses pembelajaran dan kemajuan belajar yang dicapai siswa, dan menyolisasikan norma-norma sekolah dengan siswa, guru, staf, dan orangtua.

c. Program Sekolah

Program pembelajaran yang dikembangkan pada sekolah literasi hendaknya memenuhi beberapa fitur penting sebagai berikut:

1. Bervisikan mengubah dunia melalui gerakan berpikir dan gerakan sosial.
2. Dijiwai pedagogik kritis.
3. Diimplementasikan secara literasi.
4. Dikembangkan secara normative dan autentik.
5. Diayomi secara parenting.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah adalah modal dasar keempat terciptanya sekolah multiliterat. Sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lain yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah. berkenaan dengan bahan ajar. Sekolah tidak boleh hanya bergantung pada bahan ajar yang dibeli, namun sebaliknya guru dan kepala sekolah harus merancang program khusus bagi pengembangan bahan ajar literasi secara mandiri.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah adalah sebuah keniscayaan, meskipun demikian bukan berarti perpustakaan tersebut harus serba eksklusif. Perpustakaan yang dibutuhkan untuk mewujudkan sekolah multiliterat adalah perpustakaan yang menyediakan sarana baca. Sarana baca yang disediakan bukan hanya buku-buku yang harus dibeli dengan harga yang mahal, melainkan bisa hasil kerja guru maupun hasil kerja siswa.

e. Sosial Budaya Masyarakat

Modal dasar terakhir yang harus dimiliki sekolah masa depan adalah sosial budaya masyarakat. Sekolah masa depan adalah sekolah yang mampu membentuk kesadaran masyarakat terhadap arti penting pendidikan, yang pada akhirnya masyarakat tergerak untuk berpartisipasi bagi keberhasilan program sekolah. Sekolah literasi

adalah sekolah yang mampu membentuk masyarakat yang sadar pendidikan, sekaligus mampu membangun partisipasi aktif dalam bidang pendidikan. Bentuk partisipan ini bisa sangat beragam sesuai dengan kemampuan untuk mengembangkan potensi lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal. Dengan kata lain, sekolah literasi harus pula memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi wilayah untuk pendidikan dan membangun jejaring akses pendidikan lintas wilayah.

3. Keterampilan Pokok Guru Literasi

Pembelajaran literasi tidak akan terwujud tanpa adanya guru yang berkualitas. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Abidin, Y (2017:58) menjelaskan upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui peningkatan mutu guru, guru akan mampu mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya. Peningkatan mutu pembelajaran ini akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Pada akhirnya, kepemilikan karakter guru yang efektif akan berdampak pada mutu pendidikan. Melalui guru yang berkualitas, peningkatan kemahiran literasi siswa dimasa yang akan datang bukan sekedar sebuah impian. Sejalan dengan kenyataan tersebut, guru literasi haruslah memiliki beberapa keterampilan khusus. Beberapa keterampilan khusus guru literasi tersebut dalam aspek berikut.

a. Peran, Tanggung Jawab, dan Talenta yang dibutuhkan

Aspek pertama ini berkenaan dengan bakat, latent, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang lebih efektif. Selain berkenaan dengan bakat, latent, dan keterampilan, aspek ini berkenaan dengan tanggungjawab yang dibutuhkan dalam mengelola kelas, serta sikap yang harus dibentuk dan diunjukkan pada saat melaksanakan pembelajaran literasi.

Pada jenjang kelas empat sekolah dasar, peran, tanggungjawab, dan talenta yang paling dominan dibutuhkan guru adalah sebagai pelatih. Dengan demikian, siswa mampu memilih strategi belajar mana yang menurutnya paling sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, guru harus bisa berkomunikasi dengan orang tua tentang kebiasaan membaca di rumah. Ketika orang tua lebih terlibat dalam pengembangan bacaan anak-anaknya, anak akan menjadi pembaca yang jauh lebih baik. Mintalah para orang tua untuk membantu anda membaca anak mereka setiap malam. setiap minggu, alokasikan waktu untuk meminta siswa anda mengenai kisah yang mereka dengar dari orang tua mereka. Dengarkan cerita mereka, dan menghargai keberanian mereka untuk menceritakan kisah.

b. Motivasi

Motivasi merupakan hal penting bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dalam aspek motivasi, guru harus mampu meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, serta memfokuskan kembali perhatian

dan minat mereka untuk menjadi pembaca yang lebih baik. Dalam rangka membangun motivasi siswa, guru harus memiliki beberapa keterampilan khususnya.

Keterampilan yang pertama dimiliki guru adalah guru harus mampu membangun hubungan antara belajar literasi dengan konteks kehidupan mereka. Keterampilan kedua yang harus dikuasai guru adalah keterampilan menjadi agen kegembiraan. Keterampilan ketiga yang harus dikuasai guru dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya adalah keterampilan stimulator. Keterampilan keempat yang harus dikuasai guru dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya adalah keterampilan menjadi konektor. Keterampilan kelima yang harus dikuasai guru dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya adalah keterampilan promotor belajar.

c. Karakteristik Pelajaran

Keterampilan berkenaan dengan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Berkenaan dengan hal ini, guru harus mengetahui dan mempraktikkan berbagai pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, bahan ajar dan media yang

digunakan, serta aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

C. Bahan Literasi

1. Penyediaan Bahan Literasi

Penyediaan bahan literasi merupakan bagian tidak dapat dipisahkan dari gerakan literasi. Dalam hal penumbuhan budi pekerti, pembiasaan yang dilakukan untuk potensi diri siswa/peserta didik secara utuh dengan kewajiban menggunakan lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai untuk membaca buku selain buku pelajaran. Bahan bacaan yang tersedia ada banyak dan sangat beragam.

Penyediaan bahan literasi yang akan digunakan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah dan di masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Sunendar, D (menjelaskan ada 3 cara dalam pemilihan penyediaan bahan literasi, cara tersebut antara lain:

- a. Pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan gerakan berdasarkan buku yang sekarang ada di sekolah dan di masyarakat.
- b. Penyelarasan buku berupa cerita rakyat yang sekarang ada di sekolah dan masyarakat dengan tujuan penumbuhan budi pekerti, untuk itu diadakan penulisan ulang buku yang bersumber dari cerita.
- c. Penulisan cerita rakyat yang mencerminkan nilai-nilai positif sehingga dapat mendukung dan menyukseskan literasi untuk menumbuhkan budi pekerti.

Penyediaan bahan bacaan harus sesuai dengan tujuan gerakan literasi, tujuan tersebut yaitu dengan menumbuhkan budi pekerti yang dapat dicontoh oleh pembaca. Literasi ini akan menghasilkan contoh/model bahan bacaan. Bahan bacaan itu akan sampai kepada pembaca atau penggunaanya dalam

media buku dan media lain yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Jenis

Secara umum, dalam membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai terdapat ketentuan buku yang digunakan adalah buku nonpelajaran yang bermuatan positif. Buku-buku itu dapat berupa majalah, buku cerita, komik, novel, dan sebagainya. Pada kegiatan literasi tahun 2016, jenis buku yang dijadikan bahan literasi adalah buku cerita rakyat. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Isi

Gerakan literasi sekolah harus didasari tentang penumbuhan budi pekerti. Bahan literasi tersebut akan disebarluaskan kepada masyarakat melalui sekolah dan komunitas baca. Bahan literasi tersebut haruslah berisi hal positif sehingga budi pekerti terus tumbuh. Dengan demikian, bahan literasi yang tersedia hendaknya berisi hal yang sejalan dengan landasan gerakan literasi, yaitu penumbuhan budi pekerti. Budi pekerti adalah tingkah laku atau perangai yang positif yang membawa kebaikan dalam kehidupan. Budi pekerti ini menjadi dasar dalam etika, tata krama, perilaku dalam berhubungan dengan sesama manusia, belajar, dan dalam bekerja. Berdasarkan asal katanya, budi pekerti dimaknai sebagai perbuatan atau tingkah laku yang didasari pikiran yang baik. Jadi secara umum segala hal

yang berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku yang didasari pemikiran yang baik harus menjadi isi bahan literasi.

4. Kriteria Bahan Literasi

Bahan literasi merupakan bahan cerita yang digunakan untuk kegiatan literasi. Bahan literasi memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ini. Sunendar (2016: 29-30) menjelaskan kriteria bahan literasi adalah sebagai berikut:

a. Jenjang Pendidikan

Bahan literasi berupa buku cerita rakyat disesuaikan dengan jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Perbedaan bahan literasi tersebut terdapat pada muatan isi dan jumlah halaman bukunya. Muatan isi dari buku disesuaikan dengan perkembangan anak. Jumlah halaman buku cerita rakyat untuk SD adalah 30 halaman, SMP adalah 45 halaman, dan SMA adalah 60 halaman.

b. Materi Bacaan

Cerita rakyat yang merupakan bahan bacaan dalam kegiatan ini mengandung karakter dan budi pekerti tokoh-tokohnya. Hal ini diharapkan mampu memengaruhi pembacanya sehingga terbentuk pula katakter dan budi pekerti yang baik pada mereka. Dalam buku tersebut juga terkandung salah satu dari empat tema utama, yaitu tokoh, sejarah, tempat, dan alam.

5. Buku Bacaan Literasi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempersembahkan Buku Bahan Bacaan Literasi Cerita Rakyat yang berasal dari 34 provinsi di seluruh Indonesia sebagai pendukung Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Judul beberapa buku yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Tabel 2.2 Judul Buku Bacaan

2016	2017	2018
1. Bekarung Teperdaya	1. Air Mata Hutan Kami	1. Aku Anak Kajang
2. Burung Ajaib	2. Aku Anak Indonesia	2. Aku Ingin Sekolah
3. Cerita dari Tanah Papua	3. Hebat	3. Aku Terbatas Tapi Tanpa Batas
4. Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular	3. Aneka Kuliner Aceh	4. Aku Tetap Anak Indonesia
5. Pak Belalang	4. Arsitektur Nusantara	5. Ale Rasa Beta Rasa
6. Dibalik Derita Si Boru Tombaga	5. Bakpia dan Es Mambo Persahabatan	6. Alif Anak Kampong Halaman
7. Gatotkaca Satria Dari Pringgadani	6. Batik Tampil Untuk Kakek	7. Ampa Fare
8. Jaka Prabangkara	7. Batuan yang Menakjubkan	8. Amppon
9. Kain Tenun dan Putra Mahkota	8. Belajar dari Makanan Tradisional Jawa	9. Anak Gethuk
10. Kesaktian Indra Maulana	9. Belajar Mengolah Buah Menjadi Manisan	10. Anak Guo
11. Pangeran Saputra	10. Berbandibendi Di Bukittinggi	11. Andi Penggendang Cilik
12. Penunggu Sungai Kapuas	11. Berburu Kuliner Khas Bengkulu	12. Arian dan Naya
13. Sari Gading	12. Berkenalan dengan	13. Arsitektur Benteng dan Rumah
		14. Atlet Rumah Tradisional Aceh

14. Si Kodok Kata Malem, Baik Budi Penawan Hati	Arsitektur di Sulawesi Tenggara	15. Atlet Indonesia Yang Mendunia
15. Tombak Si Bagas Marhusor	13. Berkenalan dengan Sasambo	16. Ayo Bermain
16. Nome	14. Berselancar Ke 34 Rumah Adat	17. Ayo Mengenal Isi Kerajaan Di Indonesia
17. Cerita Datuk Temiang Belah	15. Wisata Kuliner Bersama Nenek	18. Bancakan
18. Karena Berebut Kelekak	16. Cahaya Cahaya Kecil	19. Beras Tabanan
19. Ular Hitam Bukit Tenganan	17. Cerita Ayah Tentang Kampung Halaman	20. Berguru Pada Anak Laut Suku Bajo
20. Pertarungan Sultan Maulana Hasanuddin	18. Cerita dari Lembah Baliem	21. Berkelana Bersama Banua
21. Sumur Keramat Jati Herang	19. Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara	22. Berlibur Ke Rumah Gadang
22. Kamanippah Leluhur Orang Enggano	20. Hijau Asramaku	23. Berlibur Ke Timur Dalasari
23. Sang Piatu Menjadi Raja	21. Ilmuwan Indonesia	24. Bersahabat Dengan Bencana Alam
24. Asal Usul Nama Kecamatan Bantul	22. Jajanan Tradisional Asli Indonesia	25. Bimo Professor Honai
25. Pangeran Purbaya Dan Raksasa Jin Sepanjang	23. Jembatan Ratapan Ibu	26. Binatang Dalam Pribahasa Aceh
26. Petualangan Baron Sakender	24. Kamal Si Anak Pesisir	27. Binatang Kecil Ajaib
27. Darman dan Darmin	25. Kampung Engku Bahar	28. Bubur Nusantara
28. Dalem Boncel	26. Kawa Daun	29. Buku Petualang Khalid dan Kahlil
29. Kisah Dewi Samboja	27. Keajaiban Arsitektur Rumah Gadang	30. Catatan Kecil
30. Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari	28. Keistimewaan Desa dan Kota	
	29. Kenangan Sebuah Desa	
	30. Kerinduan Pompong	

D. Tinjauan Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Ernawati, A (2016:1) menyatakan bahwa membaca adalah suatu teknik megoptimalkan keterampilan yang dapat dipelajari. Melalui proses membaca si pembaca dapat mengetahui maksud dari bahasa tersebut.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan membaca sandi. Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa membaca sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu cara mendapatkan informasi dari makna yang tertulis untuk mencapai tujuan.

2. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar, proses belajar yang efektif

antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Burns (Rahim, 2008:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat yang terpelajar. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting di masyarakat, untuk menjadikan masyarakat yang terpelajar maka masyarakat tersebut mampu melakukan aktivitas baca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca. Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain, seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.

3. Tujuan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki tujuan jelas. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Anderson dalam Tarigan (2008:9-10) menjelaskan tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Membaca untuk menemukan yang telah dilakukan oleh tokoh
- b. Membaca untuk mengetahui topik yang ada untuk mencapai tujuan
- c. Membaca untuk mengetahui urutan dari cerita.
- d. Membaca untuk menyimpulkan kejadian dari cerita
- e. Membaca untuk mengklarifikasi kejadian yang dialami tokoh.
- f. Membaca untuk menilai kejadian dalam cerita.
- g. Membaca membandingkan dua cerita yang berbeda.

Jadi tujuan dari membaca menurut Tarigan yaitu untuk mengetahui mengetahui informasi, mendapatkan pemahaman dari cerita yang dibaca, mendapatkan penilaian dari cerita yang telah dibaca. Selain itu Abidin, Y (2012:8) menjelaskan bahwa tujuan membaca merupakan faktor penting untuk menentukan strategi baca. Pembaca yang ingin memahami sebuah buku ia dapat memilih strategi membaca buku, sedangkan bagi pembaca yang ingin mengetahui wacana pendek ia dapat memilih strategi membaca paragraf.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berpengaruh dalam keberhasilan siswa dalam membaca. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Rahim, F (2008:16) terdiri atas:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan anak untuk belajar, khususnya untuk membaca.

Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelektual didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kempuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah. Peserta didik yang dibesarkan dikeluarga harmonis, penuh kasih sayang, yang orangtuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi tidak akan mengalami kendala yang berarti dalam keluarga. Sosial ekonomi keluarga siswa juga berpengaruh, anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor psikologis antara lain mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Guru sebaiknya

harus memotivasi anak agar kempuan membaca anak dapat meningkat.

5. Membaca sebagai suatu Keterampilan

Membaca merupakan suatu cara untuk menemukan informasi. Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Tarigan (2008:11) mengemukakan bahwa keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara dan tanda-tanda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.

Keterampilan pengenalan terhadap aksara dan tanda-tanda baca merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar diatas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur linguistik merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas-yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa adalah tidak mungkin memahami bahasa. Penggabungan pengenalan terhadap aksara dan tanda-tanda baca dan lorelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal mencakup keseluruhan keterampilan membaca

E. Penelitian yang Relevan

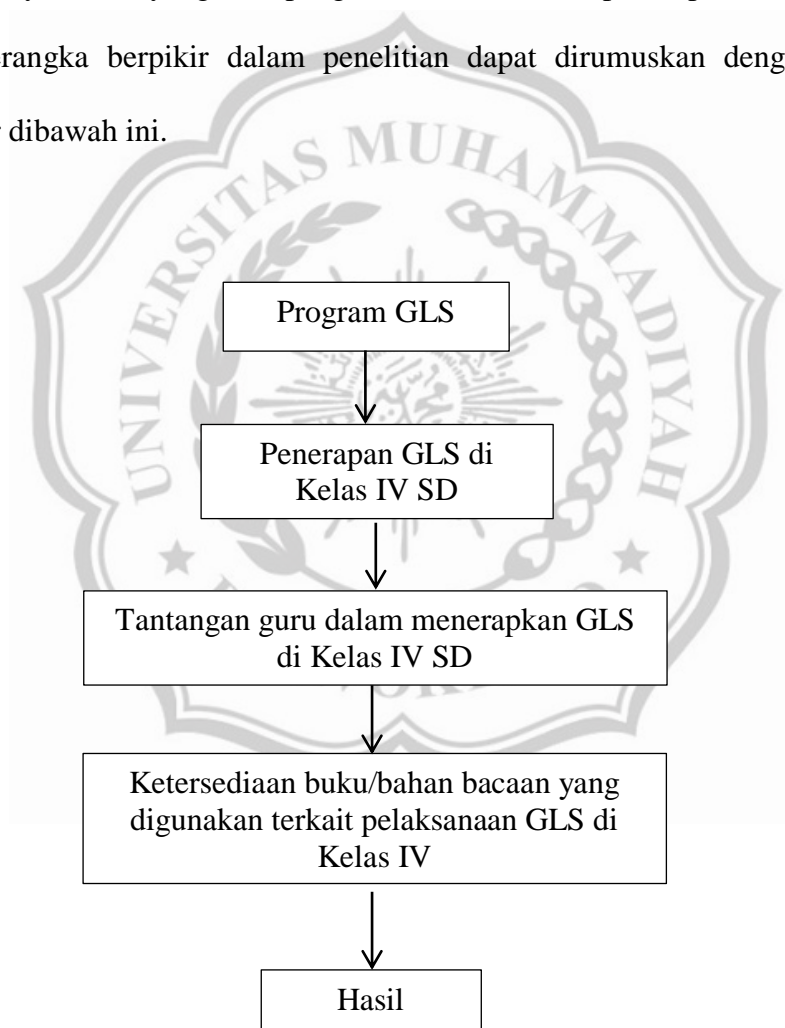
1. Penelitian oleh Nindya Faradina, (2017) dalam Jurnal Hanata Widya tentang Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Jenis pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode asosiatif. Sampel pada penelitian ini adalah kelas tinggi yaitu kelas 4 dan 5 karena di siswa kelas tersebut sudah memahami suatu kalimat sehingga data yang diterima lebih valid. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten sebesar 30.2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian oleh Ani Permatasari, (2015) dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB tentang Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Penelitian ini membahas tentang tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Minat membaca seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Ada beberapa faktor masyarakat Indonesia memiliki persentase rendah dalam kemampuan literasi.
3. Penelitian oleh I Made Ngurah Surangga (2017) dalam Jurnal Penjaminan Mutu tentang Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. Penelitian ini menjelaskan bahwa dimulainya literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat sejak dini, bukan mustahil kualitas sumber daya dan pendidikan di Indonesia mulai berbenah ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian program penilaian pelajar internasional PISA

menyebutkan, tingkat melek huruf budaya masyarakat Indonesia yang terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Budaya melek huruf ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang diproduksi. Masalah tingkat melek aksara yang rendah, terutama di jalur pendidikan, tidak hanya tanggung jawab dari pemerintah. Diperlukan serius dan berkelanjutan sinergi, baik dalam keluarga, sekolah, Universitas, bahkan masyarakat menyadari bahwa melek baca menjadi kunci utama.

4. Penelitian oleh Nell K. Duke dan Meghan K. Block, (2012) Jurnal *The Future of Children* tentang “*Improving Reading in the Primary Grade*”. Penelitian ini menjelaskan pencegahan kesulitan membaca pada anak kecil. Adanya beberapa pendekatan pengajaran yang diidentifikasi efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kata, kosa kata dan pengetahuan konseptual, strategi pemahaman, dan membaca di luar sekolah. Selain itu mereka membahas kemajuan dalam intervensi bagi pembaca yang berkesulitan, dan dalam reformasi keaksaraan seluruh sekolah.
5. Penelitian oleh Jane Waldfogel, (2012) dalam Jurnal *The Future of Children* tentang *The Role of Out-of-School Factors in the Literacy Problem*”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor tertentu di luar sekolah yang dapat berkontribusi terhadap kesenjangan literasi di sekolah. Meskipun faktor-faktor di luar sekolah berkontribusi terkadang dalam cara-cara utama untuk perbedaan literasi, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mencoba menutup kesenjangan tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan GLS di kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon terkait pelaksanaannya, tantangan guru dalam melaksanakan GLS, dan ketersediaan buku bacaan untuk digunakan dalam melaksanakan GLS. Hal ini dilakukan karena dalam penerapan GLS masih terdapatnya faktor yang mempengaruhi terkait dalam penerapan GLS di kelas IV. Kerangka berpikir dalam penelitian dapat dirumuskan dengan skema gambar dibawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian